

HALAMAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR

1. Judul Penelitian : KUALITAS PENGUCAPAN BUNYI BAHASA INGGRIS OLEH PEMELAJAR BAHASA INGGRIS YANG BERLATAR BELAKANG BAHASA JAWA DI SURAKARTA
2. Peneliti Utama
- a. Nama Lengkap : Dra. Malikatul Laila, M.Hum.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. NIK : 409
 - d. Pangkat/ Golongan : Pembina/ IV a
 - e. Jabatan Fungsional : Lektor Kepala
 - f. Fakultas/ Jurusan : FKIP/ Bahasa Inggris
 - g. Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Surakarta
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 orang
4. Lokasi Penelitian : Perguruan Tinggi Negeri dan Swasta, Lembaga Kursus Bahasa Inggris, dan Aktivitas yang diselenggarakan dalam bahasa Inggris yang berada di Surakarta.
5. Kerja Sama dengan Institusi lain
- a. Nama Instansi : UNS, IEC, LIA.
 - b. Alamat : UNS: Jl. Ir. Sutami no. 36A Surakarta-57126, IEC: Jl. Hasanudin no. 20 Brongosan Purwosari Surakarta-57142, LIA: Jl. Bayangkara no.10 Surakarta-57154.
6. Masa Penelitian : 2 tahun
7. Biaya yang Diperlukan
- Tahun I : Rp. 30.000.000,-
 - Tahun II : Rp. 40.000.000,-
 - Rp. 70.000.000,-

Mengetahui,
Dekan FKIP



Dr. H. Sofyan Hanif, M.Si.
NIK. 547

Surakarta, 10 Oktober 2008
Ketua Peneliti,

Dra. Malikatul Laila, Hum.
NIK. 409

Ketua Bidang UAS,



Dr. H. Marhamah, M.Hum.
NIP. 131-683 025

BAB I

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemelajar bahasa Inggris yang berlatar belakang bahasa Jawa (*Javanese Learners of English or JLE*) rata-rata mempunyai kebiasaan untuk mengucapkan bunyi-bunyi bahasa Inggris dengan tidak semangat atau kurang ekspresif. Dominasi bahasa Jawa yang mewarnai cara pengucapan bunyi-bunyi bahasa Inggris tampak pada beberapa penurunan maupun menaikkan ketinggian lidah sewaktu mengucapkan bunyi vokal. Selain itu, dalam pengucapan beberapa bunyi bahasa Inggris, JLE seringkali mengucapkannya seperti fonem pada katanya. Misalnya kata *violence*, bunyi vokal suku pertama akan dibaca sebagai [i] bukannya [a¹]. Sehingga yang terdengar bunyi [viələnz] bukannya [va¹lənz]. Atau, kadar suara (*voiced*) untuk bunyi s kurang sesuai dengan bunyi sebelumnya; yang ada pergeseran dari bunyi yang seharusnya [z] menjadi [s]. Memang secara umum, bahasa Jawa dan bahasa Inggris mempunyai perbedaan fonem; namun, dari segi bunyi kedua bahasa itu menunjukkan proses pengucapan yang hampir sama. Kemiripan proses pengucapan bunyi itu mengarah pada adanya tipikalitas Jawa dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris JLE, yakni bunyi-bunyi tertentu dari bahasa Jawa akan dipakai untuk memenuhi model pengucapan bunyi bahasa Inggris.

Bunyi tuturan (*speech sounds*) pada dasarnya diucapkan dengan sengaja (*voluntarily*). Yakni pengucapannya memerlukan ketepatan letak maupun gerakan atau geseran beberapa organ bunyi tertentu. Terutama dalam pengucapan bunyi bahasa Inggris, disamping mengenali macam-macam bunyi bahasa itu, penutur juga diharapkan bisa mengucapkan dengan benar persoalan aspek-aspek bunyi atau prosodic seperti:

panjang (*length*), tekanan (*stress*), maupun tinggi-rendahnya luncuran (*pitch*) (Jones, 1983: 1-8).

Ciri tipikal Jawa yang muncul pada sistem pengucapan bahasa Inggris JLE, antara lain kurang ekspresif dan sungguh-sungguh dalam mengucapkan bunyi letup dan adanya sedikit pergeseran pada titik artikulasinya. Misalnya, mengucapkan kata *hesitate*, bukannya diucapkan dengan aspirasi t [t^h] sebagaimana tampak pada transkripsi fonetis [hɛsɪt^heɪt], akan tetapi, diucapkan dengan pengurangan atau bahkan penghilangan aspirasi, seperti pada transkripsi fonetis [hɛsiteɪt]. Sebaliknya, dalam mengucapkan bunyi awal pada kata *think* [θɪŋk], tidak sebagai bunyi θ, akan tetapi sebagai bunyi t beraspirasi. Yang mestinya diucapkan sesuai dengan deskripsi bunyi bahasa Inggris i.e *voiceless* (tan suara), interdental, dan frikatif, dituturkan oleh JLE dengan bunyi tan suara, alveolar, dan frikatif. Begitu juga, tidak menutup kemungkinan pelafalan bunyi θ itu juga bergeser sedikit ke belakang diucapkan sebagai alveo-interdental, yakni daerah kombinasi antara belakang lidah depan (*between the tip and the blade of the tongue*) dengan daerah di belakang gigi atas (*alveolar ridge*). Dari sini terbukti bahwa aspek-aspek pengucapan bahasa asing khususnya bahasa Inggris (*details of phonetics*) kurang begitu diperhatikan oleh JLE.

Kualitas pengucapan JLE yang kurang ekspresif itu juga tampak, misalnya pada pengucapan kata *eighth*. Penutur asli bahasa Inggris atau *Native Speakers of English* (NSE) akan mengucapkannya sebagai [eɪt̚θ] dengan ketentua kualitas pengucapan bunyi [t] tidak sebagai *alveolar stop*, namun mengalami pemajuan titik artikulasi, yakni mendekati bunyi *interdental*. Hal ini bisa dipahami karena ada proses asimilasi dengan bunyi yang mengikutinya, yaitu bunyi interdental. Oleh karena itu kualitas pengucapan

bunyi [t] lebih sebagai bunyi *fronted t* (yang pengucapannya mendekati bunyi interdental). Sementara bagi JLE, pengucapan bunyi [t] tersebut akan tetap sebagai *alveolar stop* sehingga yang terdengar dan terjadi adalah seperti hilangnya bunyi *interdental*, yakni dengan transkripsi [e't].

Dari temuan kasus di atas, kita dapat menarik kesimpulan bahwa kurangnya perhatian dalam pengucapan bahasa Inggris dengan tepat, memungkinkan munculnya variasi pengucapan dengan kualitas aksen Jawa. Fenomena semacam itu juga 'senada' dengan hasil penelitian terdahulu, bahwa NSE yang berada pada daerah yang berbeda pun akan menuturkan bahasanya dengan aksen yang berbeda pula. Misalnya, aksen England mempunyai jangkauan lebih luas karena akan mencakup aksen Skotlandia, Wales dan Irlandia utara. Pada prinsipnya aksen England dibedakan atas Northern dan Southern (Roach, 1994: 4-5). Jadi perbedaan daerah dan perilaku penutur akan menghasilkan perbedaan aksen.

Studi tentang bunyi, hasilnya akan didengarkan; namun, jika harus menyajikan dengan sistem tulis, peneliti bisa menyampaikannya dengan sistem penyajian transkripsi fonetis. Masalah sistem transkripsi fonetis sebenarnya bisa membingungkan pemelajar bahasa Inggris sewaktu mereka hendak mengetahui cara pengucapan dengan benar. Karena meskipun ada sistem transkripsi fonetis secara internasional (*International Phonetic Alphabet* atau IPA), ternyata masih ada beberapa ahli yang menggunakan sistem dengan menggunakan simbolnya sendiri. Misalnya, simbol fonetis dalam Walfram, ada sebagian atau beberapa bunyi yang tidak mengacu pada IPA seperti bunyi [ʃ, ʒ, tʃ, dʒ, ð]; sebaliknya, dipakai symbol yang secara berurutan [š, ž, č, ě, đ] (Walfram, 1981: 26).

Model pendemonstrasian pengucapan bunyi tidak cukup dengan hanya memutar *tape recorder* dari NSE, namun akan lebih baik jika dibarengi dengan penjelasan artikulasi maupun ilustrasi mekanisme pengucapan bunyi oleh organ-organ bunyi tertentu.

Dari uraian di atas, kualitas pengucapan bunyi bahasa Inggris JLE akan lebih jelas jika dilihat baik dari transkripsi fonetisnya, deskripsinya, dan bantuan visual organ bunyi.

1.2 Rumusan dan Ruang Lingkup Penelitian

Dari uraian latar belakang di atas, rumusan permasalahan yang penting untuk diangkat dalam penelitian ini pada tahun pertama adalah: (1) seberapa jauh tingkat keberpahaman (*intelligibility*) NSE terhadap kualitas pengucapan bunyi bahasa Inggris JLE, dan (2) bagaimana wujud formulasi sistem transkripsi bunyi bahasa Inggris varian Jawa serta penerapan *Javanese English Phonetics* sebagai materi bandingan dalam pembelajaran *Speaking* dan *Pronunciation*.

Penelitian ini berada dalam lingkup terapan kajian linguistik murni yang dibatasi pada tingkat fonologi dan fonetik. Pada penerapan fonetik yang dipakai sebagai dasar analisis, peneliti memfokuskan pada jenis fonetik artikulatoris, yakni proses pengucapan bunyi bahasa Inggris sesuai dengan pemakaian riil dalam aktivitas JLE bertutur bahasa Inggris.